

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menurut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.¹

Kemampuan belajar pada diri manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, para ahli teknologi berusaha terus menemukan temuan-temuan baru. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai tua.² Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa:

¹ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta :AR-Ruzz Media, 2010), hal. 65

² Winkel, *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁴ Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁵ Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem.⁶ Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.⁷

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.⁸ Dengan harapan bisa menyiapkan siswa memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses

³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁴ Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 3

⁵Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 13

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustakan Belajar, 2009), hal. 18

⁷Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 267

⁸Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172

belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.⁹ Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.¹⁰

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹ Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹²

Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh siswa agar siswa belajar.¹³ Mengajar adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*instruction*”, makna pembelajaran lebih luas dari mengajar, pembelajaran yaitu upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa atau suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁴

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan

⁹ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 105

¹⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹² Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

¹³ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 27

¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.3

kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Guru disebut juga sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.¹⁵ Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁶

Pada dasarnya pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa belajar.¹⁷ Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan belum seperti yang di harapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia adalah faktor guru.¹⁸

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan di tuntutan untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di

¹⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 5

¹⁶ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

¹⁷ Sugiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI (UNP), 2010), hal. 44

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 195-196

masyarakat.¹⁹ Guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian siswanya. Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor siswa juga harus dikembangkan.²⁰

Setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.²¹ Dalam proses pembelajaran tidak hanya membahas tentang pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, namun juga dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.²² Model pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tidak hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran, melainkan siswa juga harus aktif dilibatkan dalam proses tersebut, agar siswa terbiasa aktif tidak hanya datang, duduk, diam, dan mendengarkan saja. Tetapi siswa juga mampu memberi umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran di kelas.

Usaha guru untuk mewujudkan keberhasilan menjadi indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal.9

²¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum....*, hal. 87

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45-46

menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.²³ Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan belajar siswa adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah metode pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh siswa dan terkesan kurang menarik. Metode pembelajaran guru yang masih mendominasi dengan ceramah akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga tak jarang saat guru menjelaskan siswa akan bermain sendiri atau malah gaduh di kelas.²⁴

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai persediaan-persediaan dan model-model pembelajaran. Tidak semua model yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu model saja.²⁵ Agar dapat mengajar dengan efektif dan efisien, guru juga harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.²⁶ Dengan demikian guru telah menunjukkan sikap pendidik profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi.

²³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

²⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 57

²⁵Indar Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 25

²⁶Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 21

Hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam,²⁷ ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya siswa banyak mengalami kesulitan belajar. Kegiatan inti pada langkah-langkah pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, siswa hanya sebagai pendengar dan subyek dalam melaksanakan tugas dari guru untuk mendapatkan nilai. Kendala dalam proses pembelajaran Matematika disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) Sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu sulit; 2) Tidak adanya variasi dalam pembelajaran di kelas agar pelajaran berjalan dengan aktif, menarik dan menyenangkan. Dari pengamatan tersebut jelas terasa kalau proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan keaktifan serta interaksi kurang. Karena tidak semua siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar menjadi dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Mata pelajaran Matematika, menurut Russeffendi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

²⁷ *Pengamatan pribadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, tanggal 06 April 2015*

Usia perkembangan kognitif, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak dan selanjutnya abstrak.

Mata pelajaran matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.²⁸

Mata pelajaran matematika juga dituntut untuk dapat mengerti (memahami) konsep yang ada sebelum melangkah pada latihan atau menghafal. Selain itu, dalam matematika juga dibutuhkan lebih banyak penerapan dari teori-teori yang diberikan sehingga tindakan tersebut dapat melatih setiap siswa untuk aktif dan lebih mengerti akan pelajaran matematika. Oleh karena itu jarang siswa yang menyenangi pelajaran ini.²⁹

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa menjadi aktif secara keseluruhan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran

²⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1-2

²⁹Ulandari, *Metode Pembelajaran Inkuiri*, <http://metodepembelajaranmatematika-foto.blogspot.com/>, diakses pada 30 Maret 2014

adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sama dengan kerja kelompok, karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Nurul hayati dalam Rusman pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.³⁰

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *make a match*. *Make a match* pada mulanya dikembangkan

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 201-203

oleh Lorna Curran. Model *make a match* merupakan model yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.³¹ Sehingga hal-hal yang harus dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³² *Make a match* merupakan salah satu model yang menarik untuk digunakan pada mata pelajaran matematika karena dapat mencegah rasa bosan pada siswa pada saat pembelajaran.

Keunggulan model *make a match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.³³ Tujuan dari metode ini antara lain : 1) pendalaman materi, 2) penggalan materi, dan 3) edutainment.³⁴

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Siswa Kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.”

³¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 23

³² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 94

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 223

³⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), hal.251

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.
2. Meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pokok bahasan pecahan sederhana pada siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika.

- b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Dengan hasil penelitian ini sangat diharapkan guru lebih memperhatikan dalam pemilihan penggunaan metode pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan menerima materi pelajaran yang telah tersampaikan secara maksimal

sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

- c. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diharapkan siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi hasil belajar khususnya mata pelajaran Matematika.

- d. Bagi Peneliti lain

Dapat mengaplikasikan teori-teori ilmu yang diperoleh serta mampu memahami strategi, metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran. Dan mampu memotivasi peneliti untuk selalu berusaha mengembangkan imajinasi maupun daya kreatifitas dalam menghidupkan serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar.

- e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “ Jika proses belajar mengajar siswa kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam menyampaikan mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan sederhana dengan baik, maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutoril. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain itu, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang

melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁵

b) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.³⁶

c) *Make a match*

Make a match pada mulanya dikembangkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.³⁷ Sehingga, hal-hal yang harus dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan pertanyaan tersebut.³⁸

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning ...*, hal. 45-46

³⁶ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 56

³⁷ Zainal Aqib, *Model-model...*, hal. 23

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.94

d) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.³⁹

e) Matematika

Matematika menurut Russeffendi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.⁴⁰

Ada yang berpendapat lain tentang matematika, yakni pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur dan eksak. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan.

³⁹Anonim, "Hasil Belajar" dalam <https://www.google.com/#q=hasil+belajar>, diakses pada 24 September 2014

⁴⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika...*, hal. 1

Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu.⁴¹

2. Penegasan Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika mempunyai makna; aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Penggunaan model *make a match* bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan menyenangkan, karena dalam model *make a match* ini mengandung unsur permainan sambil belajar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

⁴¹ Abdul halim fathani, *Matematika : hakikat & logika*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 17-24

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, anantara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, pengertian model pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif, langkah-langkah pembelajaran kooperatif, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, pengertian model *make a match*, langkah-langkah model *make a match*, kelebihan dan kelemahan model *make a match*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Matematika, pengertian matematika, karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran matematika, langkah pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ciri-ciri evaluasi hasil belajar, pengertian pecahan, dan materi pecahan sederhana), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian **akhir**, terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III-A Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.”